

DINAMIKA HINDU DI JAWA TIMUR

Sugiarti

Program Studi Pendidikan Agama Hindu STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

Email: giartijaya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Agama Hindu masuk ke kepulauan Nusantara diterima dengan mudah, karena memiliki persamaan dengan unsur-unsur kepercayaan yang dimiliki oleh nenek moyang bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Keberadaan agama Hindu justru menyuburkan kepercayaan dan budaya yang telah berkembang. Selain itu perpaduan antara budaya Hindu dan budaya asli telah melahirkan budaya baru. Sejak agama Hindu masuk ke wilayah kepulauan Nusantara, nenek moyang bangsa Indonesia mengenal huruf. Zaman Hindu telah mengakhiri zaman prasejarah dan memasuki zaman sejarah di Nusantara, khususnya Pulau Jawa. Bahkan, secara lebih luas, agama Hindu telah memberikan kontribusi pada budaya dunia, yang terbagi dalam semua bidang ilmu dan pengetahuan. Agama Hindu datang ke wilayah kepulauan Nusantara sejak permulaan abad pertama tarikh masehi. Pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, Hindu menjadi agama kerajaan. Perkembangannya pesat, karya-karya besar telah disusun oleh pujangga-pujangga besar yang pada saat itu keberadaannya mendapat perhatian khusus dari kerajaan. Setelah kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa mengalami keruntuhan, maka agama Hindu pun mengalami kemunduran. Hal ini terjadi pada abad ke-15 dan 16.

Kata Kunci: Dinamika, Hindu di Jawa Timur.

1. Pendahuluan

Masyarakat Hindu yang ada di Jawapada saat ini, kecuali yang berada di wilayah pegunungan Tengger merupakan hasil dari proses gelombang perpindahan ke agama Hindu pada tahun 1966 hingga awal tahun 1970-an. Hal tersebut berkaitan dengan penataan agama yang dilakukan orde baru melalui Penpres Nomor 1 tahun 1965 atau lebih dikenal dengan UU No.1/PNPS/1965 tentang perlindungan agama dan pencegahan penodaan agama. Pada masa penataan ini masyarakat Jawa mengalami keraguan dalam menentukan status keagamaannya. Pemerintah menetapkan hanya ada lima agama yang diakui untuk dianut oleh masyarakat Indonesia, yakni: Islam, Kristen, Khatolik, Hindu dan Budha. Mengingat adanya semangat untuk melestarikan warisan leluhur dan adanya kesamaan terhadap nilai-nilai agama yang berkembang di Bali, maka pilihan masyarakat Jawa adalah Hindu.

Berpijak pada hal tersebut, Hindu pada akhirnya diposisikan sebagai agama yang baru

muncul di pulau Jawa. Pemeluknya juga masih berusaha mencari format baru agar agama Hindu dapat dijalankan sesuai karakteristik masyarakat Jawa, dan tidak terkesan “rumit” dalam pelaksanaannya; namun nilai-nilai moral dan spiritualnya dapat menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat, atau dalam kata lain menjadi *the way of life* masyarakat Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dimaklumi karena model agama Hindu pada zaman kerajaan-kerajaan Hindu masih berjaya sudah tidak diketahui oleh masyarakat umum. Hal tersebut karena Jawa sempat mengalami dua kali “revolusi kebudayaan.” *Pertama*, ketika kekuasaan dipegang oleh kerajaan-kerajaan Islam; dan budaya Jawa banyak dipengaruhi oleh budaya Islam. *Kedua*, ketika kolonialisme barat masuk yang diikuti oleh budaya Kristen, dan dilanjutkan dengan masa kemerdekaan. Sehubungan dengan hal tersebut, menciptakan format baru yang lebih mudah dan memungkinkan untuk dijalankan oleh umat memang menjadi jalan keluar bagi masalah tersebut.

Secara umum budaya masyarakat Hindu di Jawa tidak jauh berbeda dengan penganut agama lain, terutama Islam Tradisional Jawa atau yang disebut Islam Kejawen; hanya hal-hal yang menyangkut keagamaan (ritual keagamaan, cara sembahyang, dan mantra) saja yang berbeda. Kejawen oleh Koentjaraningrat (1984:312) diartikan sebagai suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung kearah mistik, tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Isi ajaran Kejawen menurut Tjiptoprawiro dalam Pakan (1997:297) adalah usaha untuk mencapai moksa yang disebut dengan manunggal. Sehubungan dengan masuknya Islam, segi spiritual kejawen terkikis, dan yang masih tertinggal adalah usaha batinnya untuk mencapai kemanunggalan. Hal inilah pada akhirnya kejawen oleh masyarakat Jawa disebut sebagai Kebatinan Jawa atau Kaweruh Kejawen.

Sebenarnya masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam merupakan penganut Hinduisme dan Budha. Hal ini dibuktikan dengan adanya penemuan-penemuan benda fisik seperti bangunan-bangunan tempat suci, prasasti-prasasti, patung-patung yang usianya jauh lebih lama dibandingkan dengan masuknya agama Islam ke Nusantara. Selain benda fisik juga terdapat karya sastra agama, dan ajaran-ajaran yang saat ini masih berkembang di masyarakat dan menjadi pedoman tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, seperti: *laku tirakat*, *semedi*, *topo*, dan sebagainya. Karya sastra agama yang dimaksud adalah Ramayana dan Mahabharata.

Jawa merupakan pusat perkembangan agama Hindu di Nusantara, pada saat kerajaan-kerajaan Hindu Berjaya; namun seiring dengan keruntuhan kerajaan-kerajaan Hindu di Nusantara, agama Hindu juga mengalami kemunduran. Masyarakat Jawa terkonversi ke agama Islam, kecuali masyarakat pegunungan Tengger. Sedangkan wilayah Blambangan

menurut Beaty (2001:18) merupakan daerah pertahanan Hindu-Budha terakhir di pulau Jawa, kerajaan terakhir dan daerah terakhir yang jatuh ke tangan penguasa Belanda, yaitu tahun 1768. Pada tahun tersebut, penguasa kolonial yang baru mewajibkan para pemimpin masyarakat lokal untuk memeluk Islam.

Menariknya, setelah terkubur hampir selama 500 tahun karena keruntuhan Majapahit pada tahun 1478 M, atau tahun 1400 Ç, yang dikenal dengan istilah *Sirna Ilang Kethaning Bhumi* (Sirna = 0, Ilang = 0, Kertha = 4, Bhumi = 1), agama Hindu dianut kembali oleh orang-orang Jawa pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, tepatnya setelah peristiwa G 30/S PKI. Pada tahun-tahun tersebut banyak orang-orang Jawa yang berbondong-bondong menyatakan dirinya sebagai penganut Hindu dan melaksanakan persembahyangan bersama yang diikuti dengan upacara penyempahan atau pernyataan diri sebagai penganut Hindu. Kegiatan serupa akhirnya diselenggarakan di berbagai tempat di Jawa Timur.

Masalah kemunduran Hindu di Jawa, yang terjadi sekitar abad ke-15 dan 16 ini, hingga sekarang masih menjadi diskusi yang menarik sekaligus secara terus menerus dicari dan diungkap penyebab kemundurannya. Walaupun analisis dan penelitian sudah dilakukan oleh para ilmuwan dan budayawan dengan berbagai sudut pandang dan teorinya masing-masing, namun kemungkinan-kemungkinan penemuan jawaban dan hasil temuan yang baru masih dinanti. Penyebab kemunduran agama Hindu di Jawa setelah keruntuhan kerajaan-kerajaan Hindu di Nusantara perlu digali terus. Hal ini kan sangat berguna bagi keberlangsungan Hindu di Jawa dan sebagai landasan berpijak bagi perkembangan agama Hindu di Indonesia sekarang ini.

2. Hasil dan Pembahasan

a. Kemunduran Agama Hindu di Pulau Jawa pada Abad ke-15 dan 16

Kemunduran agama Hindu di Jawa selalu dikaitkan dengan keruntuhan kerajaan Hindu Majapahit dan proses islamisasi yang dilakukan oleh para wali. Mencermati kasus tersebut, ibarat membedakan keberadaan padi, beras dan nasi. Semua itu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Maksudnya hanya menunjukkan adanya suatu proses yang berlangsung secara bertahap, sebagaimana dari “padi” menuju ke “beras,” dan akhirnya menjadi “nasi.” Demikian halnya dengan runtuhnya kerajaan Hindu Majapahit, proses islamisasi dan kemunduran agama Hindu di Jawa. Runtuhnya kerajaan Majapahit dari dalam terjadi karena peperangan dan perpecahan dalam keluarga kerajaan sendiri, yang puncaknya terjadi ketika Adipati Jinbun (Raden Patah) secara terang-terangan melepaskan diri dari segala ikatan dengan Majapahit, yang pada dasarnya adalah ayahnya sendiri yang beragama Hindu.

Selain perpecahan keluarga kerajaan, alasan yang lain adalah adanya kelemahan ekonomi dalam negeri. Hal ini terjadi oleh kemunculan kota Malaka yang mengambil perdagangan Sriwijaya dan Majapahit, hingga kota tersebut menjadi pusat perdagangan seluruh Nusantara. Segala macam perdagangan tidak dapat dikuasai lagi oleh Majapahit, akhirnya jatuh pada pihak lain. Namun pada dasarnya pergolakan-pergolakan yang terjadi antara kota perdagangan dan Majapahit, karena adanya perbedaan agama. Kota-kota perdagangan itu telah dipengaruhi Islam sedangkan Majapahit masih beragama Hindu.

Stutterheim mengemukakan bahwa beberapa saudagar muslim kaya yang berdiam di pelabuhan-pelabuhan banyak yang kawin dengan anak gadis kepala negeri, termasuk dengan anak gadis kepala pelabuhan, serta berusaha untuk mengislamkannya. Setelah penguasa atau pembesar negeri masuk Islam, maka mereka tidak lagi memperhatikan kewajibannya kepada pemerintah pusat. Pembesar-pembesar yang lain merasa perlu

masuk agama Islam, jika tidak akan dianaktirikan oleh pembesar-pembesar lain karena perdagangan sudah banyak yang beralih pada saudagar Muslim (dalam Sjamsudduha (2006:155).

Pendapat senada juga disampaikan oleh Pitono (1961) bahwa hubungan dagang antara orang-orang Majapahit yang sudah semakin terdesak dengan pedagang-pedagang Islam masih tetap dilakukan, tetapi pada umumnya pedagang-pedagang Islam itu hanya mau mengadakan hubungan dagang dengan orang-orang yang seagama yakni Islam. Bagi pembesar-pembesar pelabuhan Majapahit seperti Tuban dan Gresik, akhirnya dihadapkan pada pilihan, memeluk agama Islam atau kehilangan sumber mata pencaharian. Umumnya mereka lebih memilih masuk Islam. Pada perkembangan berikutnya, agama Islam makin lama makin masuk ke daerah pedalaman Majapahit. Hal ini lambat laun telah mengakibatkan kegoncangan dalam sendi-sendi masyarakat Majapahit yang akhirnya membawa Majapahit ke arah keruntuhan.

Ada alasan utama menyangkut lepasnya beberapa raja dari kekuasaan Majapahit. Bagaimanapun juga, raja-raja daerah bawahan Majapahit yang sudah mendapat pengaruh dari Islam atau rajanya sudah masuk agama Islam akhirnya tidak mau lagi diperintah oleh seorang raja *kafir*, sehingga menimbulkan gerakan *separatisme*, yakni daerah-daerah yang telah mengalami islamisasi lalu melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit yang berpaham Hindu. Sejalan dengan gerakan *separatisme* tersebut, muncullah kekuasaan para bupati pesisir atau daerah pantai, terutama pantai utara, dan menjadi penguasa yang merdeka beragama Islam. Para bupati akhirnya menjadi raja dari kerajaan yang bercorak Islam. Perkembangan berikutnya menjadi pusat berbagai keraton Islam yang independen, hingga akhirnya menghancurkan Majapahit di daerah pedalaman.

Pendapat-pendapat serupa semakin dipertegas oleh Suyono (2007:68) bahwa bersamaan dengan berkembangnya ajaran baru, para bupati dan pangeran di pesisir utara seolah mendapat kesempatan untuk memisahkan diri dari rajanya yang beragama Hindu. Dengan dalih memperluas agama ini, mereka memerangi tetangganya yang masih beragama Hindu dan berhasil menaklukkannya. Pada tahun 1535 M telah jelas bahwa agama Islam sudah di ambang kemenangan, meskipun hingga akhir abad ke-16 penduduk yang berada di pedalaman pulau Jawa masih memeluk agama Syiwa; tetapi para pemeluk Syiwa dan Budha ini tidak melakukan perlawanan secara teratur terhadap meluasnya agama Islam.

Kedatangan agama Islam ke Jawa, telah mengakibatkan pengaruh kerajaan Majapahit semakin merosot di masyarakat, dan mengakibatkan pula terjadinya pergeseran di bidang politik. Setelah Majapahit mengalami keruntuhan, masyarakat Jawa mengalami suatu perubahan kebudayaan dan perubahan sosial. Hal ini karena adanya suatu proses islamisasi yang dilakukan secara besar-besaran dengan berbagai strategi.

Khusus untuk daerah Malang Raya, ada beberapa ragam saluran Islamisasi, yakni saluran religi, politik, pergaulan sosial dan perdagangan. Jalur religi dicontohkan oleh pengislaman yang dilakukan oleh Syekh Manganti terhadap penguasa Gresik tahun 1500-an. Jalur politik dilakukan lewat ekspansi Kasultanan Islam Demak untuk menaklukkan kerajaan Hindu Sengguruh tahun 1545 M. Selain itu dilakukan oleh Mataram, baik lewat Mataramisasi yang dilakukan Sultan Agung (1614) maupun oleh pemimpin dan anggota laskar Trunojoyo (1678-1679), Untung Suropati dan sanak keturunannya beserta pangeran Mataram yang berkoalisi dengannya (1686-1771), dan anggota laskar Pangeran Diponegoro sejak tahun 1830 dalam rangka melawan kolonialisme *kafir* Belanda. Jalur pergaulan sosial dilakukan lewat anggota

laskar pasukan Trunojoyo, Untung Suropati dan sanak keturunannya, maupun Diponegoro yang hidup bersama rakyat bahkan menjadi pemuka masyarakat pada pemukiman baru yang dibukanya. Jalur perdagangan dilakukan oleh anggota *warga kilalan* (pedagang asing) muslim yang tinggal di ibu kota kerajaan *vasal* Majapahit di Singhasari dan tidak tertutup kemungkinan para pedagang Cina Muslim dan Arab dari pesisir utara Jawa di Pasuruan dan Surabaya (Cahyono dalam Setiono, 2006:57).

Rentetan peristiwa tentang keruntuhan kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa dan kemunduran agama Hindu pada abad ke-15 dan 16, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan prinsip “pijat refleksi”. Dalam kegiatan tersebut, apabila ingin menyembuhkan seseorang yang sakit perut, maka seorang pemijat hanya perlu memahami dan memijat titik-titik refleksi yang terdapat di kaki pasien, tidak perlu memijat secara keseluruhan perut pasiennya. Titik-titik refleksi di kaki inilah, jika ditekan secara tepat menjadi sumber penyembuhan bagi pasien dari sakit perut yang dideritanya. Mencermati fenomena yang terjadi di Majapahit, prinsip “pijat refleksi” ini dapat dipakai untuk menganalisis masalah-masalah yang terjadi. Maksudnya untuk mengganti tatanan masyarakat di Jawa, atau untuk meruntuhkan kerajaan Hindu Majapahit, tentu saja tidak dengan serta merta menghancurkan kerajaan tersebut beserta peradabannya melalui peperangan yang besar atau dengan revolusi kebudayaan.

Berdasarkan prinsip “pijat refleksi,” jika perut yang sakit, tidak perlu perut yang dipijat secara keseluruhan. Guna mencapai sasaran, yakni runtuhnya Kerajaan Hindu Majapahit beserta peradabannya diperlukan strategi untuk mengetahui titik-titik rawan yang berkaitan dengan sumber sasaran utama, tanpa harus bersentuhan langsung dengan sasaran utama. Sehubungan dengan hal ini, Simuh (2004: 33) memiliki pendapat, persaingan dalam bidang politik sebetulnya hanyalah riak dari

persaingan dalam bidang sosial budaya, antara Islam dan Kejawen yang bercorak kehinduan. Bagi priyayi Jawa, kedudukan atau kekuasaan politik adalah nomor satu, sedangkan agama adalah nomor dua. Sebaliknya, bagi para wali agama adalah yang pertama, sehingga islamisasi menjadi tujuan yang utama.

Runtuhnya suatu kerajaan karena perebutan kekuasaan antarkeluarga sebetulnya hal yang wajar. Kerajaan atau negara runtuh adalah sesuatu yang biasa terjadi di dunia politik kekuasaan. Runtuhnya kerajaan tersebut sebetulnya tidak akan membuat suatu peradaban agama tertentu runtuh asalkan kerajaan yang mengalahkannya masih meneruskan peradaban yang ada. Hal semacam ini terjadi antara kerajaan Singhasari dan kerajaan Kediri, atau antara kerajaan Demak dan kerajaan Pajang. Setelah wafatnya Sultan Trenggana, terjadi perebutan kekuasaan dalam lingkungan kerajaan, hingga akhirnya yang berkuasa adalah Adipati Pajang bernama Hadiwijaya, sewaktu masih muda dikenal dengan nama Jaka Tingkir, menantu Sultan Tranggana. Jaka Tingkir berhasil membinasakan Arya Penangsang dan keraton Demak dipindahkan ke Pajang (1568). Dengan tindakan ini habislah riwayat keraton Demak. Walaupun demikian Pajangpun mendukung agama Islam, bahkan keraton-keraton sesudahnya pun demikian juga.

Kasus keruntuhan kerajaan Hindu Majapahit yang diikuti oleh kemunduran agama Hindu di Jawa, memang terdapat permainan yang “cantik” dan rapi agar tidak terjadi pergolakan yang sekiranya dapat mengejutkan masyarakat. Walaupun terdapat konflik, namun dikemas sedemikian rupa agar tidak mengesankan perang, kekerasan ataupun pemaksaan budaya. Sebenarnya masyarakat Jawa mengalami konflik sehubungan dengan datangnya budaya baru. Khususnya di Malang, Setiono (2007:72) menjelaskan, sehubungan dengan benturan budaya tersebut, tidak dapat dipungkiri terdapat cerita-cerita yang seram, yakni terkait dengan pemberangusan terhadap

unsur budaya yang tidak sejalan dengan budaya tertentu. Cerita tentang peristiwa pemenggalan kepala dan pengrusakan atribut dan *laksana* arca-arca Hindu dan Budha guna meniadakan praktik pemberhalaan, penghancuran bangunan bergaya seni Indis atas nama modernitas, ganyang PKI lantaran berbeda ideologi dan kompetisi politik, aksi destruktif anti-Cina yang berlatar kecemburuan sosial dan balutan rekayasa politik, hingga pro-kontra terhadap UU APP merupakan suatu realitas di antara bentuk-bentuk perbenturan budaya.

b. Perubahan Sosial dan Kebudayaan dalam Masyarakat Jawa

Sebagian masyarakat Jawa-Hindu akan merasa bingung jika ditanya mengenai budaya “Jawa,” terutama memang yang berkaitan dengan ajaran Hindu. Hal tersebut wajar, karena ketika bicara tentang Jawa, akan dihadapkan pada berbagai rentetan peristiwa yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Jawa dan budayanya. Tanpa disadari, walaupun tidak ada garis yang tegas untuk membedakannya, kebudayaan Jawa saat ini terbelah menjadi dua kelompok besar, yakni budaya Jawa Hindu, yakni sistem kebudayaan yang dianut masyarakat Jawa yang berkembang pada awal Masehi hingga abad ke-16; dan Budaya Jawa Islam, yakni sistem kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa setelah kerajaan-kerajaan Hindu runtuh, sekitar abad ke-16.

Adanya pembagian tersebut bukan berarti ketika budaya Islam mempengaruhi masyarakat Jawa, budaya Hindu ditinggalkan. Bagaimanapun juga pengaruh agama Hindu terhadap kehidupan orang-orang Jawa, mengakar kental. Hal ini, karena Hindu memberikan tata tulis, perhitungan tahun Saka, serta sastra yang mengandung filsafat keagamaan beserta ajaran mistik yang halus. Artinya, Hinduisme memberikan dan mengangkat budaya intelektual masyarakat

Jawa. Selain itu, Hinduisme juga telah melahirkan kerajaan-kerajaan besar dengan budaya religi asli telah mengakar dengan berbagai macam tradisi dan aturan-aturan (hukum) adatnya.

Semenjak agama Islam masuk ke pulau Jawa, kebudayaan dan masyarakat Jawa mengalami perubahan. Abad ke -15 dan 16 menunjukkan informasi sejarah tentang perubahan sosial dan kebudayaan yang dialami penduduk Nusantara. Perubahan pada kurun waktu tersebut merupakan tema yang sangat luas cakupannya karena semua kejadian dalam periode ini pada akhirnya dikelompokkan ke dalam “zaman baru” sejarah Indonesia.

Sehubungan dengan konsep perubahan memang ada hubungan erat antara kepercayaan dengan lembaga-lembaga, antara penilaian-penilaian dengan hubungan-hubungan sosial. Semua perubahan kebudayaan berkaitan dengan perubahan sosial, sehingga faktor sosial berkaitan erat dengan faktor budaya. Berpijak pada teori tersebut, dengan terjadinya perubahan sosial yang dialami penduduk Nusantara pada abad ke-15 dan ke-16, yaitu runtuhnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu, digantikan dengan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam, maka terjadi pula perubahan kebudayaan pada masyarakat Jawa, yakni dari budaya Hindu-Budha ke budaya Islam. Namun substansi perubahan tersebut pada dasarnya adalah agama.

Dawson sebagaimana dijelaskan oleh Riswinarno (2006: 13) memberikan pernyataan tentang agama sebagai berikut.

Agama adalah kunci sejarah. Kita tidak dapat memahami hakekat tata masyarakat tanpa mengerti agama. Kita tidak dapat memahami hasil-hasil budaya mereka tanpa mengerti kepercayaan keagamaan yang melatarbelakanginya. Dalam semua zaman, hasil utama budaya didasarkan pada gagasan keagamaan dan diabadikan untuk tujuan keagamaan.

Pernyataan ini jika disesuaikan dengan kondisi keagamaan pada masa Hindu-Budha, maka keberadaan artefak, hasil budaya, maupun kebiasaan masyarakat, seperti: adanya candi, arca, kesenian, sastra, upacara-upacara agama dan beberapa bentuk dan hasil budaya yang lain; menunjukkan dengan jelas, fungsinya adalah untuk kepentingan pemujaan atau hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Dengan berubahnya keyakinan masyarakat Jawa, maka berubah pula budaya-budaya yang dihasilkan. Walaupun sebenarnya merubah suatu kebudayaan masyarakat tidaklah mudah, namun dengan strategi tertentu dapat membuahkan hasil. Hal ini disampaikan oleh Seino (dalam Sofwan, 2004b: 11-12) yang mengungkap beberapa cara yang dipakai para wali dalam menghadapi budaya lama (Hindu), antara lain :

1. Menjaga, memelihara (*keeping*) upacara-upacara, tradisi-tradisi lama, contoh menerima upacara *tingkeban*, *mitoni*, upacara bersih desa, dan sebagainya.
2. Menambah (*addition*) upacara-upacara, tradisi-tradisi lama dengan tradisi baru, contoh menambah perkawinan Jawa dengan akad nikah secara Islam;
3. Menginterpretasikan tradisi lama ke arah pengertian yang baru atau menambah fungsi baru (*modification*) terhadap budaya lama, contoh wayang di samping sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana dakwah;
4. Menurunkan tingkatan status atau kondisi sesuatu (*devaluation*) dari budaya lama, contoh status dewa dalam wayang diturunkan derajatnya dan diganti dengan Allah;
5. Mengganti (*exchange*) sebagian unsur lama dalam suatu tradisi dengan unsur baru, contoh *slametan* atau *kenduren* motivasinya diganti;
6. Mengganti secara keseluruhan (*substitution*) tradisi lama dengan tradisi baru, contoh sembahyang di kuil diganti dengan sembahyang di Masjid sehingga tidak ada unsur pengaruh hindu di Masjid;

7. Menciptakan tradisi, upacara baru (*creation of new ritual*) dengan menggunakan unsur lama, contoh penciptaan gamelan dan upacara Sekaten;
8. Menolak (*negation*) tradisi lama, contoh penghancuran patung-patung di Candi-candi sebagai penolakan terhadap penyembahan patung.

Mencermati usaha-usaha perubahan yang dilakukan oleh para wali terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama Hindu disesuaikan dengan ajaran Islam, maka tidak mengherankan jika dalam masyarakat Jawa beragama Hindu terdapat tradisi yang tidak ada sangkut pautnya dengan ajaran Hindu. Tradisi tersebut masih dipegang dan dilaksanakan hingga saat ini. Sebetulnya jika ditelusuri, tradisi tersebut justru bersumber pada ajaran Islam; atau sebaliknya, sumbernya Hindu namun dilaksanakan oleh masyarakat Jawa secara umum, termasuk yang nonhindu. Tradisi-tradisi yang dimaksud adalah *sunatan* (khitan), *malem selikiran*, *kenduren*, dan sebagainya.

Melihat kondisi yang ada, memang segala sendi kehidupan berusaha untuk dirubah, disesuaikan dengan ajaran baru yang berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari strategi yang digunakan, dan tiap-tiap wali menurut Adnan (dalam Sofwan, 2004a:253) mempunyai tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Sunan Ampel misalnya, menyusun aturan-aturan syariat Islam bagi orang-orang Jawa. Sunan Gresik mengubah pola dan motif batik lurik dan perlengkapan kuda. Sunan Majagung mengubah masakan, usaha dan peralatan pertanian serta barang pecah belah. Masakan disesuaikan dengan prinsip halal-haram, ikan-ikanan, daging-dagingan yang boleh dikonsumsi oleh orang Muslim. Peralatan pertanian, termasuk mengubah bentuk cangkul. Sunan Gunung Jati memperbaiki doa dan mantra, dan hal-hal yang berkenaan dengan urusan pembukaan hutan, transmigrasi atau berkenaan dengan

pembukaan desa baru. Sunan Giri menyusun peraturan-peraturan tata kerajaan, tata istana, aturan protokoler kerajaan Jawa. Sunan Bonang menciptakan aturan-aturan serta kaidah keilmuan dan mengubah serba-serbi gamelan, lagu, dan nyanyian. Sunan Drajat mengubah bentuk rumah, alat angkutan (seperti tandu, joli, dan sebagainya). Sunan Kalijaga berkreasi pada lagu, *langgam*, nyanyian besar maupun kecil, serta *gending* sebagaimana dilakukan Sunan Bonang. Sunan Kudus mengubah bentuk persenjataan, perawatan pertukangan besi dan emas serta menciptakan pedoman pengadilan dan perundang-undangan yang berlaku bagi masyarakat Jawa.

Seni wayang, yang dalam agama Hindu, selain berfungsi sebagai hiburan, juga menjadi sarana dalam ritual agama, setelah Islam datang ke Indonesia, lakon wayang menjadi semakin rancu. Agama Islam tidak mengenal istilah Tri Murti dan sistem dewa-dewa yang panteistis. Para Wali mengubah suatu sistem hierarki kedewaan yang menempatkan para dewa sebagai pelaksana perintah Tuhan saja; bahkan dijumpai pula susunan atau silsilah baru tokoh-tokoh wayang yang sama sekali berbeda dengan silsilah Hindu. Hal itu bertujuan untuk mendudukkan cerita Islam di atas cerita wayang yang masih bersifat Hinduistis.

Wayang *beber* pada zaman Kerajaan Hindu Majapahit sangat dikenal oleh masyarakat. Wayang *beber* merupakan wayang yang bentuknya dibentangkan (*dibeber*). Sejak zaman Kerajaan Islam Demak (zaman para wali), wayang *beber* ini mengalami perubahan besar-besaran, seolah-olah telah berganti wujud baru. Perubahan ini tidak saja terjadi pada pelaku, sifat tokoh-tokohnya, tetapi juga bentuk wayangnya. Salah satu contoh terhadap perombakan sifat tokoh-tokoh dalam wayang adalah sifat Rsi Drona. Dalam ajaran Hindu, Rsi Drona adalah Rsi yang suci dan bijaksana, tetapi dalam pewayangan di Jawa, Rsi Drona disebut Rsi Durna, yang mempunyai sifat yang

licik dan *plin plan*. Sebelumnya lukisan wayang menyerupai manusia sebagaimana yang terdapat pada relief Candi Penataran di Blitar.

Menurut pandangan Sunan Giri, menonton wayang tetaplah haram hukumnya karena gambar wayang itu berbentuk manusia. Akhirnya Sunan Kalijaga mencari jalan kompromi dengan mengusulkan agar mengubah bentuk wayang menjadi tipis dan pipih, sehingga tidak lagi menyerupai manusia. Sejak itulah wayang beber berubah menjadi wayang kulit. Lukisan yang mirip manusia oleh para wali dinilai bertentangan dengan *syara*, dan bertentangan dengan *fikh* Islam (Sastrowardjojo, 2006: 1).

Aksara atau huruf Jawa, pada dasarnya pemberian dari Hindu, yang menurut kepercayaan masyarakat Jawa dibawa oleh Aji Saka dari India, ternyata juga telah dirubah; baik mengenai cerita kelahiran huruf hingga bentuk penulisan dan cara menulis. Perubahan itu terjadi tidak hanya pada masa Wali Sanga, tetapi juga pada masa Mataram Islam hingga sekarang ini, terutama untuk memenuhi bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam aksara atau huruf Jawa, seperti bunyi f, z, dz, dan sebagainya. Endraswara (2005: 135-136) menyatakan, huruf Jawa modern yang ada sekarang ini, atau disebut juga huruf Jawa Mataram menjadi semakin mantap setelah diciptakan mesin cetak dengan huruf Jawa yang dipakai oleh penerbit Belanda, awal abad ke-19, dan terbitnya surat kabar berbahasa Jawa yang pertama, yaitu Bramartani, 1878. Ada juga buku kesusastraan Jawa yang ditulis dengan tulisan pegon atau *gundhil*, yaitu tulisan Arab yang disesuaikan dengan keperluan bahasa Jawa. Penggunaan huruf ini terutama untuk kesusastraan Jawa yang bersifat keagamaan Islam.

Legenda tentang kelahiran huruf ha-na-ca-ra-ka pada zaman Hindu berkaitan dengan kedatangan Aji Saka dari India ke Jawa. Pada masa penyebaran agama Islam di pulau Jawa,

para wali mengubah legenda ini, yang cuplikan ceritanya sebagai berikut.

Dalam cerita *Manikmayad* disebutkan bahwa Aji Saka dengan sebutan Abu Saka mengembara ke tanah Arab. Di negeri itu ia bersahabat dengan Nabi Muhammad. Setelah pergi ke pulau Jawa, dengan sebutan Aji Saka akibat berselisih dengan Nabi Muhammad, ia menciptakan aksara ha-na-ca-ra-ka. Sedangkan dalam buku *Serat Sastra Hendra Prawata* dikemukakan bahwa aksara Jawa diciptakan oleh Sang Hyang Nur Cahya yang bertahta di negeri Dewani, wilayah jajahan Arab yang juga menguasai tanah Jawa. Sang Hyang Nur Cahya adalah putra Sang Hyang Sita atau Kanjeng Nabi Sis. Sang Hyang Nur Cahya juga menciptakan aksara Latin, arab, Cina, dan aksara-aksara yang lain. Dikemukakan juga aksara Jawa merupakan tiruan dari aksara Arab, mula-mula aksara itu berupa goresan-goresan yang mendekati bentuk persegi atau lonjong, lalu makin lama makin berkembang hingga terbentuklah aksara yang ada sekarang (Ibid, 143-144).

Masalah perhitungan tahun ternyata juga tidak lepas dari perubahan, walaupun perubahan itu tidak terjadi pada era wali, tetapi pada masa Mataram Islam, yakni terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung. Perhitungan waktu yang dibawa Aji Saka dari India kepada orang-orang Jawa, merupakan campuran waktu matahari dan bulan yang dinamakan *luni-solaire* yang mungkin digunakan di Bali hingga saat ini. Perhitungan waktu ini berdasarkan tahun bulan yang hampir sama dengan perhitungan waktu Tionghoa dan Yahudi, dengan memasukkan tahun-tahun kabisat hingga dapat berjalan bersama dengan peredaran matahari. Penanggalan ini disebut tahun Saka Jawa-Hindu. Penanggalan Saka Jawa-Hindu ini, pada Masa Mataram Islam, diganti oleh rajanya, Sultan Agung. Soekmono (1981: 62) menambahkan, setelah menaklukkan Madura, Sultan Agung mengambil gelar "Sunan". Dengan gelar ini, ia menunjukkan kekuasaannya dalam lapangan

agama pula. Dalam tahun 1633 M, dia membuat tarikh (kalender) baru, yaitu Tarikh Jawa Islam

Sultan Agung mengubah sistem penanggalan dari sistem *Syamsiah*(Matahari) menjadi Komariyah (bulan). Perubahan sistem penanggalan dilakukan hari Jumat Legi, saat pergantian Tahun Baru Saka 1555 yang ketika itu bertepatan dengan Tahun Baru Hijriah tanggal 1 Muharam 1043 H dan 8 Juli 1633 M. Pergantian sistem penanggalan tidak mengganti hitungan tahun Saka 1555 yang sedang berjalan, menjadi tahun 1, melainkan meneruskannya. Hitungan tahun tersebut berlangsung hingga saat ini. Selain mengubah sistem penanggalan, juga mengadakan penyesuaian-penyesuaian nama bulan dan hari; yang semula memakai bahasa Sanskerta menjadi bahasa Arab atau mirip bahasa Arab.

Penyesuaian nama bulan dan hari yang dilakukan oleh Sultan Agung, dapat dilihat pada tabel berikut.

Nama-Nama Bulan

Dalam Kalender Hindu, Islam, dan Jawa-Islam

Nasrani	Hindu		Islam	Jawa-Islam/Saka-Islam (Sultan Agung)
(Masehi)	(Saka-Hindu/Jawa-Hindu)		(Hijriah)	
Januari	Mukha	Kapitu	Safar	Sapar
Februari	Phalgun	Kawulu	Robiulawal	Maulud
Maret	Caitra	Kasanga	Robiulakhir	Bakdomulud
April	Waishaka	Kasadasa	Jumadil Ula	Jumadilawal
Mei	Jyestha	Jesta	Jumadil Tsani	Jumadilakhir
Juni	Asadha	Sada	Rajab	Rejeb
Juli	Srawana	Kasa	Sya'ban	Ruwah
Agustus	Bhadrapada	Karo	Ramadhan	Poso
September	Aswina	Kalima	Syawal	Sawal
Oktober	Kartika	Kapat	Dzulqa'dah	Dulkaidah/Selo
November	Margasirsa	Kalima	Dzulhijjah	Besar
Desember	Pusya	Kaenam	Muharam	Sura

Sumber: diolah dari buku Kalender 301 Tahun dan Buku Pinter Budaya Jawa

Nama-Nama Hari

Dalam Kalender Hindu, Islam, dan Jawa-Islam

Saka-Hindu/Jawa-Hindu	Hijriyah	Jawa-Islam/Saka-Islam
Radite	Adite	Minggu/Ahad
Çoma	Soma	Senin
Anggara	Hanggara	Seloso
Buda	Buda	Rebo
Wrspati	Respati	Kemis
Sukra	Sukra	Jum'at
Saniscara	Tumpak	Sab'ah

Sumber: diolah dari Buku Pinter Budaya Jawa

c. Kebangkitan Agama Hindu di Jawa Setelah G30S/PKI

Penggunaan kata “kebangkitan” memang dirasakan agak berlebihan karena kenyataan sekarang ini agama Hindu menjadi agama yang minoritas di bumi Nusantara ini. Tanpa maksud untuk melebih-lebihkan, memang pada kenyataannya agama Hindu seolah-olah “bangkit dari tidur” setelah adanya pergolakan politik yang berkenaan dengan peristiwa G30 S/PKI. Dengan demikian, ada anggapan dari masyarakat bahwa beralihnya kembali masyarakat Jawa ke agama Hindu identik dengan kejadian konflik politik pada tahun 1965, atau yang lebih dikenal dengan peristiwa G 30 S/PKI. Hal ini beralasan, karena agama Hindu memang dianut kembali secara formal dan terang-terangan oleh masyarakat Jawa setelah adanya peristiwa tersebut. Walaupun sebenarnya sebelum kejadian tersebut agama Hindu masih dipegang secara turun temurun oleh masyarakat pegunungan, terutama masyarakat pegunungan Tengger, tetapi karena masyarakat bawah (dataran) telah terkonversi ke dalam agama Islam, maka dianggap bahwa masyarakat Jawa telah menganut agama Islam, walaupun realitas yang ada, hanyalah Islam nominal atau hanya Islam “KTP”.

Berkaitan dengan kembalinya orang-orang Jawa ke agama Hindu, Sidera, tokoh proklamir agama Hindu dari Banyuwangi, menjelaskan:

“...Proses gelombang perpindahan ke agama Hindu dimulai dari Banyuwangi. Pada saat itu, acara *pensudiandipuput* oleh Ida Pedanda Made Kamenuh, diikuti oleh masyarakat sebanyak 5.000 orang di Lapangan Kedung Gebang, Desa Kedung Gebang, Kecamatan Tegaldelimo, Kabupaten Banyuwangi. Pensudian dilaksanakan pada saat *pujurnama sidhi*, yang terjadi pada bulan Mei 1967....”

Sidera mempunyai kewenangan dan berhasil menghimpun massa dalam memproklamkan agama Hindu pada tahun

1967, karena kedudukannya pada waktu itu sebagai Ketua Cabang PNI Kabupaten Banyuwangi. Sebagai pejuang yang memegang teguh Pancasila dan UUD'45, dan sebagai pengurus Partai Nasionalis, memiliki kewajiban untuk “memancasilakan” masyarakat Jawa. Alasan tersebut karena ada indikasi bahwa setelah kemerdekaan, tepatnya setelah tahun 1950-an telah terjadi proses politik yang memiliki suatu kegiatan untuk menolak Pancasila sebagai dasar negara.

Sehubungan dengan peristiwa G 30 S/PKI pada tahun 1965, parisada mengajukan surat PP Parisada Hindu Dharma Pusat No. 54/VII/Um/PHDP/68, tertanggal 6 Juli 1968. Surat tersebut berisi permohonan, agar PHD menjadi anggota Sekretariat bersama Golongan Karya. Upaya yang dilakukan oleh parisada ini bertujuan untuk menyelamatkan umat Hindu, karena pada saat itu, khususnya di Jawa hanya diakui adanya agama Islam dan komunis. Ada isu bahwa kalau tidak Islam, berarti komunis.

Bertolak dari kondisi tersebut, parisada berusaha untuk menyelamatkan umat Hindu secara keseluruhan. Langkah strategis yang diambil oleh parisada adalah pernyataan ingin bergabung dengan Sekretariat Bersama Golongan Karya Pusat Jakarta dengan mengajukan surat permohonan. Permohonan tersebut akhirnya diterima yang direalisasikan dengan Surat Keputusan No. Kpts-13/SBK/VII/1968, tertanggal 23 Juli 1968.

Semenjak bergabungnya parisada ke dalam Sekretariat Bersama Golongan Karya Pusat pada tahun 1968, maka dalam perjuangan politiknya, Sidera beralih ke Golkar. Hal ini dilakukan semata-mata karena ingin menyelamatkan umat Hindu, serta keinginannya untuk menjalankan tugasnya sebagai pengurus parisada. Berbekal Surat Keputusan (SK) tentang diterimanya Parisada Hindu Dharma (PHD) Pusat menjadi anggota Sekretariat Bersama Golongan Karya ini, pada akhirnya Sidera melanjutkan perjuangannya untuk melayani umat Hindu di Jawa Timur.

Informasi berikutnya didapatkan dari S.Djono, pekerja sosial Hindu dan budayawan, yang mengemukakan:

“... agama Hindu di Jawa Timur diproklamkan oleh tiga orang yaitu Ketut Sidera (sekarang sudah mediksa dengan nama abhiseka Jero Gede Niriasa), beliau tinggal di Kota Banyuwangi, I Gede Lokantara (sekarang mediksa dengan nama abhiseka Ida Pandita Mpu Nabe Jaya Rekananda), dan I Made Rempet; sedangkan yang bertugas dalam upacara pensudian adalah Ida Pedanda Made Kamenuh. Sebelumnya masyarakat Jawa Timur yang tidak melaksanakan *syariat* Islam, sudah masuk dalam aliran-aliran kebatinan Jawa. Ketika pemerintah mengeluarkan Undang-undang yang mengatur keberadaan agama, aliran kebatinan Jawa ternyata tidak termasuk di dalamnya. Kondisi seperti ini membawa penganut aliran kebatinan Jawa dihadapkan pada suatu pilihan agama yang telah diakui secara resmi oleh pemerintah, yaitu: Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Pilihan mereka jatuh pada Hindu. Alasannya karena Hindu sangat dekat dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam aliran kebatinan yang mereka anut sebelumnya...”

Ada beberapa alasan lain berkenaan dengan kepindahan penganut aliran kebatinan Jawa ke agama Hindu. Secara umum alasannya tidak jauh berbeda, bahkan lebih banyak pada kesamaannya. *Pertama*, karena adanya kesamaan nilai-nilai ajaran yang ada dalam agama Hindu dengan ajaran yang ada dalam aliran kebatinan yang dianut sebelumnya. *Kedua*, adanya semangat *nguri-uri*(memelihara) nilai-nilai yang ada dalam budaya Jawa. Pada dasarnya, kembali ke agama Hindu adalah sebagai upaya mencari wadah agar kegiatan-kegiatan dan ritual-ritual yang biasa dilakukan ketika menjadi penganut kebatinan Jawatetap bisa dilakukan. Hal ini akan sangat berbeda jika memilih Islam atau Kristen sebagai agamanya. *Ketiga*, mempertahankan identitas politik. Seperti diketahui bahwa penganut kebatinan Jawa adalah orang-orang PNI, sedangkan orang-orang Islam adalah Nadhlatul Ulama (NU) dan Masyumi .

Awal perkembangan agama Hindu pada tahun 1968, para tokoh Hindu, terutama yang tergabung dalam kepengurusan Parisada Hindu Dharma Jawa Timur berusaha untuk mengadakan pembinaan-pembinaan terhadap orang Jawa yang baru masuk agama Hindu. Rusman, seorang tokoh Hindu dari Malang, menjelaskan:

“...Para tokoh agama Hindu, khususnya di Malang berusaha untuk membuat pedoman-pedoman pelaksanaan agama secara lebih praktis agar lebih mudah dipakai oleh umat Hindu. Hal ini karena sebelumnya umat Hindu-Jawa tersebut berasal dari aliran kebatinan yang berbeda, antara lain: *Buda Jawi Wisnu*, *Paguyuban Ngesti Tunggal*, *Sapto Dharmo*, dan aliran kebatinan yang lain. Salah satu upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Hindu di Malang sebagai Perwakilan Majelis Tuntunan Luhur Agama Hindu Kodya/Kabupaten Malang adalah menerbitkan buku “Wedo Panuntun” *Nyokro Manggilinganing Jagad*, yang berisi tentang ajaran, tata cara bersembahyang dan berupacara. Selain itu konsep pokok-pokok kepercayaan dalam agama Hindu juga diajarkan lebih mudah dan praktis. Pokok-pokok kepercayaan tersebut dikenal dengan istilah *Panca Sradha*. *Panca Sradha* tersebut harus dihafal dan dipahami, jika perlu di tiap-tiap *Sanggar Pamujan* (salah satu nama tempat suci umat Hindu di Jawa), dipasang papan yang berisi tulisan *Panca Sradha* beserta rinciannya...”

Mengenai perkawinan, umat Hindu di Malang diperintahkan untuk meminta surat keterangan dari kepala desa, tujuh hari sebelum acara perkawinan. Setelah itu dilanjutkan dengan melaporkan pada Kantor Perwakilan Majelis Tuntunan Luhur Agama Hindu di wilayah kecamatan masing-masing. Jika secara administrasi dipandang lengkap, tugas Perwakilan Majelis Tuntunan Luhur mengeluarkan surat perkawinan, sedangkan surat perceraian, Perwakilan Majelis Tuntunan Luhur tidak menyediakan. Hal ini karena tujuan perkawinan adalah untuk hidup bersama, sehidup semati. Jika ada permasalahan dalam rumah tangga yang

mengarah pada perpisahan, maka Majelis hanya membuat surat perjanjian yang lamanya satu tahun. Dalam satu tahun tersebut, suami istri mendapatkan bimbingan dari tokoh agama, supaya keduanya dapat menyelesaikan masalah dan rujuk kembali.

Bagaimanapun juga masalah perkawinan ini juga menjadi salah satu faktor menurunnya umat Hindu pada tahun-tahun berikutnya. Daimun, petugas pencatat perkawinan agama Hindu, mengemukakan:

“...Tahun 1968 hingga 1970-an, umat Hindu di beberapa pedesaan Kabupaten Malang mencapai 80% dari keseluruhan penduduk di masing-masing desa tersebut. Namun pada awal tahun 1980-an, umat Hindu di beberapa desa kabupaten Malang mengalami penurunan secara drastis. Hal tersebut terjadi karena banyak permasalahan yang dihadapi oleh umat Hindu, termasuk salah satunya adalah tidak diakuinya surat perkawinan yang dikeluarkan oleh Majelis Tuntunan Luhur Agama Hindu. Permasalahan yang lain adalah minimnya pembinaan dalam agama Hindu...”

Masalah pembinaan umat Hindu yang masih sangat minim jika dibandingkan dengan kegiatan pembinaan agama lain memang beralasan. Kondisi seperti ini juga dilaporkan oleh Parisada Hindu Dharma Provinsi Jawa Timur. Hal ini tercermin dalam Laporan Parisada di luar Bali sampai tahun 1980. Dalam laporan tersebut Parisada Hindu Dharma Jawa Timur menyampaikan, mengenai aktivitas pengabdian pengurus pada organisasi Parisada Hindu Dharma, disesuaikan dengan keadaan pribadi masing-masing “*Sak selane Sak kobere*” tanpa pemaksaan diri atau merasa terpaksa di dalam mengabdikan diri kehadirat Hyang Widhi Tuhan Y.M.E. Sebab pada umumnya kita ini telah sangat sibuk dengan pekerjaan masing-masing (Sudharta, 2006:200).

Bagaimanapun keberadaan umat Hindu di Jawa Timur sekarang ini, yang terpenting terdapat keyakinan dalam masyarakat Hindu bahwa agama Hindu akan mengalami

kebangkitan. Hal tersebut karena adanya inspirasi dari ramalan Sabdopalon Nayagenggong. Duija (2005: 234) menjelaskan bahwa Sabdopalon Nayagenggong merupakan abdi Brawijaya dari kerajaan Majapahit. Sabdopalon inilah yang mendampingi Brawijaya ketika melarikan diri ke arah Blambangan, hendak menuju Bali

Sabdopalon di kalangan masyarakat Jawa Timur dikenal sebagai tokoh yang mengucapkan kutukan pada masyarakat Jawa apabila kehadiran agama *Budi* (Hindu dan Budha) ditentang. Ramalan tersebut tersusun dalam bentuk pupuh Sinom, seperti yang tercantum di bawah ini :

*Sang Prabu Brawijaya,
Sabdandira arum manis,
Nuntun dhateng punakawan,
"Sabdopalon paran karsi",
Jenengsun sapuniki,
Wus ngrasuk agama Rosul,
Heh ta kakang manira,
Mehwa agama suci,
Luwih becik iki agama kang mulya*
(Pupuh Sinom 2)

Artinya :

Sang Prabu Brawijaya,
Perkataannya lemah lembut,
Tertuju kepada punakawannya,
Perkataannya segera didengar,
Nama sayalah ini,
Telah masuk agama Rasul,
Wahai kakak,
Ikutlah agama suci,
Lebih baik ini agama yang mulia.

*Sabdopsalon matur sugal,
"yen kawulo boten arsi,
Ngrasuko agama Islam,
Wit kulo puniki yekti,
Ratuning Dang Hyang Jawi,
Momong marang anak putu,
Sagung kang Para Nata,
Kang jumeneng Tanah Jawi,
Wus pinasthi sayekti kulo pisahan*
(Pupuh Sinom 3)

Artinya :

Sabdopalon menjawab dengan kasar,
Jika hamba tidak bersedia,
Memeluk agama Islam,
Asal hamba ini sesungguhnya,

Penguasa Dang Hyang Jawa,
Yang mengemong anak cucu,
Menjaga keagungan raja-raja Jawa,
Yang hidup dan menempati tanah Jawa,
Sudah takdir menyebabkan kita berpisah.

*Klawan Paduka Sang Nata,
Wangsul maring sunya ruri,
Mung kulo matur pitungkas,
Ing benjang saktungkur mami,
Yen wus prapta kang wanci,
Jangkep gangsal atus tahun,
Wit ing dinten punika,
Kulo gantos kang agami,
Gama Buda kulo sebar tanah Jawa*
(Pupuh Sinom 4)

Artinya :

Terhadap paduka Sang Raja,
Akan kembali ke asal mula saya,
Hanya saya berkata terakhir,
Kalau besok dan seterusnya,
Jika saat telah tiba mohon dicatat,
Genap lima ratus tahun kemudian,
Mulai saat hari ini,
Saya ganti agama lagi,
Agama Budha saya sebar di tanah
Jawa.

*Sinten tan purun nganggeya,
Yekti kulo rusak sami,
Sun sayakaken putu kulo,
Berkasakan rupi-rupi,
Dereng lega kang ati,
Yen durung lebur atempur,
Kulo damel pratanda,
Pratanda tembayan mami,
Hardi Merapi yen wus jeblos mili lahar*
(Pupuh Sinom 5)

Artinya :

Siapa saja yang tidak mengindahkan,
Sungguh saya akan rusak semuanya,
Saya akan ajak anak cucu hamba,
Makhluk rupa-rupa berkasaan,
Belumlah senang hati hamba,
Sebelum hancur lebur,
Hamba membuat tanda-tanda,
Tanda-tanda perkataan hamba terbukti,
Bila kelak gunung Merapi meletus dan
memuntahkan lahar.

*Ngidul ngilen purugira,
Ngganda banger ingkang warih,
Nggih punika medal kulo,
Wus nyebar agama Budi,*

*Merapi janji mami,
Anggereng jagad satuku,
Karsa mireng jawata,
Sadaya gilir gumanti,
Boten kenging kalamunta kaowahan*
(Pupuh Sinom 6)

Artinya :

Lahar tersebut mengalir ke arah barat daya,
Baunya sangat tidak sedap,
Itulah pratanda kalau saya datang,
Sudah mulai menyebarkan agama Buda.
Merapi telah janji pada saya,
Kelak akan bergelegar,
Itu sudah menjadi takdir Hyang Widi,
Semuanya harus bergantian,
Tidak dapat dirubah lagi (Any, 1989:100-104).

Ramalan ini diyakini oleh masyarakat Hindu di Jawa Timur, bahwa pada saatnya nanti Hindu akan bangkit kembali di tanah Jawa. Keyakinan terhadap ramalan ini telah memberikan motivasi bagi masyarakat Hindu untuk senantiasa mempertahankan Hindu sebagai agamanya. Jika Hindu sama sekali lenyap di tanah Jawa, maka akan ditakutkan banyak terjadi bencana alam, sebagai kutukan dari leluhur, karena telah dilupakan oleh anak cucunya (disarikan dari hasil wawancara dengan Dasimun, umat Hindu penekun kebatinan Jawa).

3. Kesimpulan

Awalnya Jawa merupakan basis perkembangan agama Hindu di Nusantara. Agama Hindu mencapai puncak ketika kerajaan Hindu Majapahit mengalami zaman keemasan. Namun seiring dengan keruntuhan kerajaan-kerajaan Hindu di Nusantara, agama Hindu pun mengalami kemunduran. Penyebab kemunduran agama Hindu tersebut karena adanya Islamisasi di Jawa dan lemahnya *sraddha* masyarakat Hindu (Majapahit). Hal ini karena kemeriahan pelaksanaan agama seolah-olah hanya pada tingkat elit.

Semenjak agama Islam masuk ke pulau Jawa, kebudayaan dan masyarakat Jawa

mengalami perubahan. Abad ke -15 dan 16 menunjukkan informasi sejarah tentang perubahan sosial dan kebudayaan yang dialami penduduk Nusantara. Perubahan-perubahan tersebut dapat terlihat pada beberapa unsur kebudayaan, antara lain: religi (dari Hindu-Budha ke Islam), kesenian (wayang, kidung, langgam, dll.), bahasa (bahasa Jawa Kuno atau Kawi menjadi bahasa Jawa tengahan yang banyak disisipi oleh leksikal bahasa Arab), tulisan (huruf Jawa menjadi huruf *pegon*/Arab *gundhil*), dan sebagainya.

Agama Hindu dianut kembali oleh sebagian masyarakat Jawa setelah hampir 500 tahun mengalami *stagnasi* karena keruntuhan kerajaan Hindu Majapahit. Masyarakat Jawa menyatakan dirinya sebagai penganut Hindu setelah terjadinya pergolakan politik G30 S/PKI tahun 1965. Berdasarkan pada hal tersebut, Hindu pada akhirnya diposisikan sebagai agama yang baru muncul di pulau Jawa. Pemeluknya juga masih berusaha mencari format baru agar Hindu dapat dijalankan secara lebih praktis.

Dibalik menurunnya umat Hindu dari segi jumlah, ternyata masih ada suatu keyakinan dalam masyarakat Jawa Hindu bahwa pada saatnya agama Hindu akan bangkit kembali di tanah Jawa. Keyakinan terhadap ramalan ini telah memberikan motivasi bagi masyarakat Hindu untuk senantiasa mempertahankan Hindu sebagai agamanya. Jika Hindu sama sekali lenyap di tanah Jawa, maka akan ditakutkan banyak terjadi bencana alam, sebagai kutukan dari leluhur, karena telah dilupakan oleh anak cucunya. Ramalan tersebut dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai Ramalan Sabdopalon Nayagenggong.

DAFTAR PUSTAKA

Any, TT. *Ramalan Sabdopalon Nayagenggong*. Surabaya: Rineka.

- Beatty, 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Duija, 2005. "Tokoh Sabdopalon: Rekonstruksi Pemaknaan Politik Kebudayaan Hindu-Islam di Blambangan, Banyuwangi". Disertasi : Program Pascasarjana UNUD Denpasar.
- _____, 2 Agustus 2005. Perubahan Budaya di Era Globalisasi. *Pangkaja*, hlm.13.
- Endraswara, 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pakan, 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas.
- Patera, 1997. "Dinamika Agama Hindu di Bali pada Abad XV-XVI". Dalam Wayan Ardika (ed.), *Dinamika Kebudayaan Bali*, Denpasar: Upada Sastra.
- Riswinarno, 2006. "Nusantara di Titik Balik Keberagaman". Dalam Mundzirin Yusuf (ed.), *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka.
- Sastrowardjojo, 2006. *Wali Songo dan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Sketsa.
- Setiono, 2006. *Dinamika Sejarah dan Demokrasi*. Malang: Program Penguatan Simpul Demokrasi Kabupaten Malang PLaCID's.
- Simuh, 2004. "Interaksi Islam dan Budaya Jawa". Dalam Anasom (ed.), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Semarang: Gama Media.
- Soekmono, 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius
- Sofwan, 2004a. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- _____, 2004b. "Para Wali Mengislamkan Tanah Jawa". Dalam Anasom (ed.), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Semarang: Gama Media.